

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat dunia yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam yang biasa disebut dengan faktor manusia. Sehingga kejadian itu mengakibatkan timbulnya korban jiwa kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Suprawoto, 2008) dalam (Qorandani & Pambudi, 2020). Dampak bencana mempengaruhi banyak orang di suatu negara yang terkena dampak, seperti menyebabkan kerugian finansial dan merugikan kesejahteraan umum. Bencana juga berdampak pada dunia Pendidikan. Oleh karena itu, bencana harus ditangani lebih serius lagi untuk meminimalisir terjadinya bencana yang bisa merugikan kehidupan.

Mencegah bencana adalah tugas utama negara untuk menjaga kehidupan manusia dan kesejahteraan warganya. Tujuan ini terkait erat dengan karakteristik wilayah Negara Indonesia dari segi geografis, geologi, hidrologi, dan demografi. Negara Indonesia berkontribusi terhadap bencana di Negaranya. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di Tiga lempeng/kerak aktif bumi. Ketiga lempeng yang dapat digerakkan semuanya adalah lempeng Indo-Australia berada di selatan dan Lempeng Eurasia di utara. Di sebelah timur adalah lempeng Samudera Pasifik. Ke Tiga Lempeng Sebagian besar bertumpukan. Akibatnya, Indo-Australia dan Eurasia Hilir bergabung bersama. Penunjam lempeng Indo-Australia bergerak ke utara dengan lempeng

dua Asia bergerak ke selatan menimbulkan jalur gempa bumi dan rangkaian Gunung api aktif. (Pambudi, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum (2010), Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan wilayah di Indonesia yang rawan gempa dan tsunami, di antaranya: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak, Yapun dan FakFak di Papua serta Balikpapan.

Potensi yang sering terjadi bencana di wilayah Indonesia adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang letak geografisnya yang terdapat banyak perbukitan, pegunungan, dataran rendah, dataran tinggi, dan lautan yang membuat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kaya akan sumber daya alam, budaya, dan keanekaragaman. dibalik kekayaan alamnya Provinsi Daerah Yogyakarta adalah salah satu daerah yang masuk provinsi dengan daerah yang rawan bencana gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, banjir, kekeringan dan berbagai macam bencana lainnya. Mengingat hal tersebut pemerintah melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana sebagaimana yang telah tercantum di dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana harus dimasukkan ke dalam program pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan. Bencana yang terjadi di Indonesia telah berdampak serius dan mengganggu penyelenggaraan layanan pendidikan.

Setidaknya terdapat 62.687 satuan pendidikan di Indonesia yang terdampak langsung bencana alam selama 10 (sepuluh) tahun terakhir (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan data tersebut maka diperlukan sebuah kebijakan untuk menangani penanggulangan bencana di sektor Pendidikan seperti contoh program siaga bencana yang dirancang oleh pemerintah.

Menurut Hyogo Framework yang disusun oleh PBB bahwa pendidikan siaga bencana merupakan prioritas, yakni *Priority for Action 3: Use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at all levels*. (Indriasari, 2018). Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Selanjutnya disebut Program SPAB adalah upaya pencegahan dan penanggulangan dampak bencana di Satuan Pendidikan. Satuan Pendidikan adalah Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan (Kemendikbud, 2020). Horton et.al (2023) Ancaman bencana atau potensi bencana merupakan sesuatu yang mungkin dialami oleh individu secara global. Sekolah adalah tempat berkumpulnya para peserta didik setiap hari yang menjadikan sekolah sebagai target ideal terjadinya korban bencana yang banyak seperti bencana alam, dan insiden biologis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan inisiatif Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB) untuk memperkuat ketahanan satuan pendidikan dalam upaya menghindari dan mencegah bencana. Merespon dampak bencana terhadap lingkungan Pendidikan (Nikmah et al., 2021). Program SPAB diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

No. 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program SPAB. Dalam Permendikbud tersebut penyelenggaraan program SPAB dilaksanakan pada saat situasi normal atau pra-bencana, pada situasi darurat dan pasca bencana (Koswara et al., 2019). Sedangkan Menurut Koswara (2019), Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB) merupakan salah satu cara untuk menjadikan sekolah menjadi ruang ramah anak, aman bencana, nyaman, sehat, bersih, inklusif, hijau dan rekreasi. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berfokus pada tiga bidang utama: manajemen bencana sekolah, infrastruktur sekolah aman, dan pendidikan, pencegahan dan pengurangan risiko bencana.

Fokus utama dari Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini telah diterapkan oleh salah satu SD di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sebagai Contoh SD Muhammadiyah MBS Prambanan. SD ini terletak di Cepit, Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena mengingat SD Muhammadiyah MBS Prambanan masuk ke dalam wilayah rawan bencana seperti Gempa Bumi. Oleh Karena Itu, pada hari Minggu 9 Oktober 2022 SD Muhammadiyah MBS Prambanan mengadakan sebuah acara Launching Korp Relawan Muhammadiyah (KRM) Dan Simulasi Bencana Di MBS Prambanan sebagai bentuk dari penerapan program Satuan Aman Bencana (SPAB).

Simulasi penanganan bencana gempa bumi yg melibatkan sebagian siswa, guru karyawan, Tim KRM, MDMC DIY, KOKAM, AmbulanMu. Simulasi kegiatan ini diawali dengan dari kegiatan sebelum terjadinya bencana, saat bencana dimana seluruh santri dilatih cara untuk mengevaluasi dirinya saat

terjadi gempa dan sesudah terjadinya bencana hingga pelatihan penanganan korban bencana. Menurut Fajar Shadik selaku Direktur MBS Yogyakarta menambahkan, simulasi ini dilakukan bekerjasama dengan MDMC PP Muhammadiyah, dalam rangka memperingati Bulan Pengurangan Risiko Bencana Nasional dan sebagai Sekolah Tangguh Bencana.

Kegiatan pelatihan simulasi bencana gempa yang diadakan oleh MBS Prambanan sebagai wujud partisipasi sekolah MBS terhadap kebencanaan yang terjadi. dari kegiatan pelatihan simulasi bencana gempa ini menjadikan Sekolah MBS sebagai sekolah yang Tangguh bencana dan masuk kedalam sekolah Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Penerapan simulasi kebencanaan gempa bumi ini perlu dilakukan untuk memberikan sebuah persiapan pada saat terjadinya bencana gempa bumi yang sesungguhnya.

Penerapan Sekolah Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menurut Haikal et al., (2021). yang telah melaksanakan sebuah penelitian Yang berjudul “Mitigasi Bencana Melalui Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Program Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini warga sekolah baik itu tenaga pendidik dan terkhusus peserta didik mengetahui penanganan apa yang harus mereka lakukan pada saat terjadinya bencana melalui tahap diseminasi yang terdiri dari sosialisasi, visualisasi dan juga simulasi bencana, serta terdapat tahap pemantauan atau monitoring guna melihat sejauh mana output tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, dan evaluasi program berkaitan dengan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik

setelah pelaksanaan program SPAB tersebut. Dari hasil penelitian terdahulu ini peneliti memberikan rekomendasi untuk melakukan sebuah kajian tentang Mengidentifikasi sekolah yang masuk kawasan rawan bencana yang nantinya sekolah tersebut harus diprioritaskan dalam program satuan Pendidikan Aman Bencana SPAB. Dari hasil rekomendasi penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sebagai bahan kebaruan untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang meneliti mengenai identifikasi sekolah yang masuk dalam wilayah bencana yang nantinya bisa sebagai pertimbangan dalam menerapkan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 pada jam 13: 44 WIB di SD Muhammadiyah MBS Prambanan, diketahui bahwa saat ini SD Muhammadiyah MBS Prambanan telah menerapkan sekolah siaga bencana dilihat dari sarana – prasarana untuk sekolah siaga bencana namun belum memenuhi semua aspek dalam penerapan sekolah siaga bencana tersebut. Hasil wawancara dengan Tendik yang berada di sekolah SD Muhammadiyah MBS Prambanan yang terkait penerapan siaga bencana pada sekolah dasar atau sekarang lebih dikenal dengan program Satuan Pendidikan aman Bencana (SPAB). Diperoleh informasi bahwa SD Muhammadiyah MBS Prambanan sebagai sekolah siaga bencana karena SD Muhammadiyah MBS Prambanan pernah melaksanakan simulasi kebencanaan seperti gempa bumi dan bencana kebakaran. Namun dalam mengimplementasikan sekolah siaga bencana tersebut masih banyak kendala dan hambatan dalam pelaksanaan menuju sekolah Satuan Pendidikan Aman

Bencana (SPAB), Tendik di SD Muhammadiyah MBS Prambanan berharap kedepan SD Muhammadiyah Prambanan bisa menjadi sekolah yang menerapkan program satuan Pendidikan aman bencana yang sesuai dengan penerapan dari program SPAB tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul Analisis Kesiapan Sekolah SD Muhammadiyah MBS Prambanan Menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). sehingga dengan itu dapat diketahui Kesiapan Sekolah SD Muhammadiyah MBS Prambanan Menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan program kesiapan sekolah SD Muhammadiyah MBS Prambanan menuju satuan aman bencana (SPAB) berdasarkan latar belakang informasi yang disajikan di atas:

1. Indonesia memiliki negara kepulauan yang sangat rentan terhadap bencana geologi dan hidrometeorologi, antara lain gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, tsunami, kekeringan dan puting beliung.
2. SD Muhammadiyah MBS Prambanan merupakan SD yang berada di kawasan rawan bencana Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. SD Muhammadiyah MBS Prambanan telah menerapkan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Namun belum diketahui bagaimana implementasi program tersebut.

4. SD Muhammadiyah MBS Prambanan Memiliki bangunan sekolah bertingkat akan tetapi dilihat dari beberapa aspek belum memenuhi standar gedung tahan gempa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas perlu diadakan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Analisis Kesiapan SD Muhammadiyah MBS Prambanan Dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana”. Hal ini penting untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui kesiapan SD Muhammadiyah MBS Prambanan dalam satuan Pendidikan aman bencana. Sehingga kedepannya dapat memberikan solusi atau kebijakan yang mendukung dalam pengembangan SD Muhammadiyah MBS Prambanan sebagai Sekolah satuan pendidikan Aman Bencana (SPAB) sekaligus memberikan gambaran sekolah lain untuk pengembangan tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang bisa ditarik untuk dijadikan sebagai rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Kesiapan SD Muhammadiyah MBS Prambanan menuju Satuan Pendidikan Aman bencana (SPAB)?
2. Apa Saja faktor pendukung dan penghambat dalam kesiapan SD Muhammadiyah MBS Prambanan Menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapan SD Muhammadiyah MBS Prambanan dalam satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam kesiapan SD Muhammadiyah MBS Prambanan Menuju Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. peneliti dapat memberikan informasi baru tentang hasil penelitian SPAB.
 - b. Peneliti dapat memberikan wawasan baru mengenai ilmu pengetahuan terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).
2. Bagi Sekolah
 - a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kesiapan sekolah menuju SPAB.
 - b. Dapat memberikan informasi bagaimana menerapkan sekolah pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

- c. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siaga bencana khususnya di sekolah dasar.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya kegiatan Pendidikan aman kebencanaan dan mengambil kebijakan dalam mengurangi risiko bencana.